

---

# ARBY SAMAH

## PELOPOR SENI PATUNG ABSTRAK INDONESIA

### Tantangan dan Harapan Perkembangan Seni Patung Modern Sumatera Barat

Yandri

#### Program Studi Seni Murni

Fakultas Seni Rupa dan Desain-ISI Padangpanjang  
Jl. Bundokanduang No. 35, Padang Panjang, Sumatera Barat

e-mail: sm.yandri@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*Arby Samah has been regarded as a pioneer in the history of abstract sculpture in Indonesia since he studied at ASRI Yogyakarta in 1957. In this period, he created non-figurative sculptures whose style was new and unusual compared with his contemporaries in Yogyakarta. Abstract shape is believed to be confusing to many since it seems to have little relation to real life. Arby Samah took a long and complex path to produce an abstract sculpture. To him, finding a new form is a historical finding in the development of sculptural art. Arby Samah's journey in the art of sculpture is not consistent to the fame that he has received. It has a correlation with his desire to develop fine arts, especially sculpture in West Sumatera, where the art is rather poorly developed due to the influences of custom and religion. Arby Samah wants his artworks to give an understanding to the public regarding arts, and to eliminate the public perception of sculpture as a form of idolatry. The West Sumatra people's perception of sculpture as a form of idolatry will be discussed from the beginning of such notion, the coming of Islam to West Sumatra, until the reception of sculptural art by West Sumatra people.*

**Keywords:** *Arby Samah, Abstract Sculptural Arts*

#### **ABSTRAK**

Arby Samah mulai dikenal sebagai pelopor karya seni patung abstrak Indonesia semenjak kuliah di ASRI Yogyakarta tahun 1957. Pada masa itu dia telah menciptakan karya seni patung non figuratif, yang merupakan hal baru dan tidak biasa apabila dibandingkan karya para pematung lainnya di Yogyakarta. Bentuk abstrak dianggap membingungkan banyak orang, seolah tidak bertalian dengan dunia yang realita. Arby Samah menempuh jalan yang panjang dan berliku dalam menciptakan sebuah karya patung abstrak. Baginya menemukan bentuk baru merupakan sebuah temuan sangat bersejarah dalam perkembangan seni patung. Perjalanannya dalam berkarya seni patung memang tidak konsisten seiring dengan nama besar yang diraihinya, ini sangat erat hubungannya dengan keinginan untuk mengembangkan ilmu seni rupa khususnya seni patung di Sumatera Barat, yang susah berkembang karena dipengaruhi oleh faktor adat dan agama. Arby Samah ingin karya yang dibuatnya bisa memberikan pemahaman pada masyarakat tentang karya seni dan menghilangkan anggapan masyarakat yang mengatakan patung sebagai benda untuk disembah, yang akan ditelusuri sejak masuknya agama Islam di Sumatera Barat sampai masyarakat bisa menerima kehadiran seni patung.

**Kata Kunci:** Arby Samah, Seni Patung Abstrak

## PENDAHULUAN

Sewaktu menjadi mahasiswa ASRI Yogyakarta pada tahun 1957, Arby Samah dikenal sebagai pelopor seni patung abstrak di Indonesia, di mana Arby Samah menciptakan sebuah karya patung abstrak. Bentuk abstrak merupakan bentuk baru dalam dunia seni patung di Indonesia sehingga teman-temannya menjuluki Arby sebagai pelopor seni patung abstrak di Indonesia. Satu tulisan tentang Arby Samah yang dikemukakan oleh Wisran Hadi (1996: 12) pada katalog pameran dalam rangka pembukaan Galeri Arby Samah yaitu, "sewaktu berkiprah di Yogyakarta sekitar 40 tahun yang lalu, Arby Samah telah menempatkan diri melalui karya-karya patungnya sebagai salah seorang pelopor seni patung modern Indonesia". Disebutkan lagi di harian *Kompas*, senin 30 Maret 1976 menyatakan bahwa: "Di Yogyakarta hanya satu orang yang sudah menunjukkan gejala non figuratif ialah pahatan Arby Samah". Masih pada tulisan yang sama, Sudarmaji, di Harian *Kompas* 12 Agustus 1971 menambahkan: "ciptanya baru dalam seni patung di Yogyakarta dirintis oleh Arby Samah, Edhi Sunarso dan Budiyan". Dikemukakan juga oleh Claire Holt dalam bukunya *Art In Indonesia*, (1967: 226) yang diterjemahkan oleh Soedarsono (2000:341), mengatakan bahwa: *Among the other sculpture student was one, Arby Samah, who was moving in a very different direction. He was experimenting with semiabstract shapes which at that time was quite unusual at ASRI and for jogja in general. Although he was neither encouraged nor guided in this direction, evidently there was no explicit disapproval of his composition.* Artinya: "Di antara mahasiswa-mahasiswa yang lain adalah Arby Samah, yang bergerak ke arah yang sangat berbeda. Ia sedang mengadakan eksperimen dengan bentuk-bentuk semi-abstrak yang pada waktu itu benar-benar tidak biasa di ASRI dan bagi Yogyakarta secara umum. Walaupun ia tidak dirangsang dan diarahkan ke arah ini, dengan jelas tidak ada penolakan yang jelas dari komposisinya".

Setelah sekian tahun berkarya dan bekerja sebagai tenaga honorer dan pegawai negeri di tanah Jawa, pada tahun 1970 Arby Samah kembali ke Sumatera Barat dan bekerja sebagai pegawai negeri di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian bekerja sebagai kepala sekolah SMSR Padang sampai pensiun. Arby Samah menerima segala resiko terhadap pilihannya menjadi pegawai negeri dan menetap di Sumatera Barat, walau akhirnya nama besar yang disandangnya menjadi korban dari kebudayaannya sendiri. Di kampung halamannya, Arby terlibat juga sebagai tokoh adat dan juga tokoh agama. Dalam kenyataannya Arby Samah jarang berkarya lagi dan hari-harinya disibukkan dengan aktifitasnya sebagai pegawai pemerintahan. Seperti yang diungkapkan dalam surat kabar harian *Haluan* (13 september 1996) dikatakan bahwa; "semenjak Arby Samah kembali ke kampung halamannya (Sumatera Barat) dan terlibat dengan tugas-tugas rutin kepegawaian dan sosial masyarakat dari hari ke hari semakin lepas dan berjarak dengan apa yang telah dicapainya".

Hampir tiga puluh tahun lamanya Arby Samah istirahat dari pergulatannya dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Di satu sisi Arby Samah beruntung kehidupan keluarganya menjadi sangat baik dan terpendang, karena Arby seorang pejabat, haji dan penghulu bagi kaumnya di Sumatera Barat. Tapi dari sisi kreatifitas Arby Samah dianggap hilang sehingga teman-teman sesama pematung tidak lagi menganggap Arby Samah masih ada, orang mengenal Arby Samah sebagai pejabat pemerintahan, bukan Arby Samah yang dulu dikenal sebagai pelopor seni patung abstrak Indonesia.

Arby Samah menempuh jalan yang panjang dan berliku-liku dalam menciptakan sebuah karya patung abstrak. Bagi Arby Samah menemukan sebuah temuan sangat bersejarah dalam perkembangan seni patung. Tapi



Gambar 1. Arby Samah  
(Sumber: Yandri)

mengapa Arby Samah tidak konsisten berkarya patung dengan nama besar yang sudah diraihnya, dan mengapa Arby Samah memilih pulang kekampung halamannya di Sumatera Barat, dan memilih profesi sebagai pegawai negeri?

Pendekatan yang digunakan untuk dalam membicarakan Arby Samah sebagai pelopor seni patung abstrak serta fenomena kehidupannya yang terjadi tidak hanya memiliki fungsi personal dari seni sebagai alat ekspresi pribadi, diungkapkan oleh Vera L. Zolberg, *Constructing a Sociology of The Art*, (1990 :9). bahwa konstruksi sosial seni, yaitu institusi sosial, seniman dan masyarakat dapat diterangkan dengan konsep, bahwa fenomena kesenian yang terjadi demikian dalam ekplanasinya perlu disatukan dengan kompleksitas proses penemuan seni, kreasi dari tradisi, evaluasi dan sejarah. Sementara dari keindahan sebagai gejala manusiawi sangat jelas diketahui, karena keindahan merupakan bagian dan wilayah pengalaman manusia. Filsafat keindahan merupakan usaha untuk menjabarkan pengalaman estetis kepada

prinsip non estetis, Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, (1987:208).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Eksistensi Arby Samah Berkarya Patung Setelah Dikenal Sebagai Pelopor Patung Abstrak

Sangat beralasan sekali kalau Presiden Soekarno pada tahun 1957 menolak karya Arby Samah, karna seni patung abstrak pada waktu itu merupakan karya baru dan juga orang belum mengenal bentuk abstrak. Karna bentuk abstrak membingungkan banyak orang, seolah karya abstrak tidak bertalian dengan dunia yang realita. Seperti halnya bentuk karya modern lainnya, seni abstrak memiliki berbagai kesulitan, pemahamannya dan penilaiannya (Soekarman, 2008: 141).

Sejak karya Arby Samah ditolak dan tidak disukai oleh Presiden Soekarno, Arby tetap semangat menciptakan karya patung khususnya patung-patung abstrak. Arby Samah konsisten berkarya sampai menamatkan kuliah di ASRI, setelah lulus Arby ingin mencurahkan tenaga dan pikirannya pada bidang yang dianggapnya bisa memberikan penghidupan bagi dirinya dan keluarganya pada suatu hari nanti. Niat Arby untuk bekerja dibidang selain patung itu membuahkan hasil, Arby diterima bekerja menjadi pegawai honorer di museum angkatan darat Yogyakarta. Hidup sebagai seniman memang pilihan itulah yang dirasakan Arby Samah pekerjaan menjadi pegawai honorer dijalani dengan tulus walau kesenimannya menjadi korban. Setelah Arby Samah bekerja sebagai pegawai honorer di museum angkatan darat Yogyakarta, Arby Samah dipindahkan bekerja di Depdikbud Jakarta dan langsung menjadi pegawai negeri. Dan profesi sebagai pegawai negeri di Depdikbud Jakarta dijalannya selama delapan tahun, dan setelah itu Arby Samah dipindahkan bekerja ke Depdikbud Padang.



Gambar 2. Patung abstrak Arby Samah dengan judul Sujud Tahun 1960, Bahan kayu (Sumber: Yandri)

### **B. Kecenderungan Arby Samah Memilih Menjadi Pegawai Negeri di Kampung Halamannya Sumatera Barat**

Adapun alasan utama Arby Samah pindah bekerja sebagai pegawai negeri di kampung halamannya salah satunya ingin mengembangkan ilmu seni rupa khususnya seni patung, di mana seni patung susah berkembang karena dipengaruhi oleh faktor adat dan agama. Arby Samah memiliki harapan ingin mengembangkan seni patung di Sumatera Barat. Di Sumatera Barat Arby Samah membuat patung berupa monumen yaitu patung “*Monumen Bagindo Aziz Chan*” dan “*Pejuang Revolusi*” di kota Padang dan patung “*Ratapan Ibu Pertiwi*” di Payakumbuh. Arby Samah ingin karya yang dibuatnya bisa memberikan pemahaman pada masyarakat tentang karya seni dan menghilangkan anggapan masyarakat

yang mengatakan patung sebagai benda untuk disembah. Anggapan masyarakat Sumatera Barat yang menganggap patung sebagai berhala akan dibahas dari awal munculnya anggapan tersebut dari masuknya agama Islam di Sumatera Barat sampai pada masyarakat menerima kehadiran seni patung.

*Pertama:* Masyarakat Sumatera Barat menganggap patung sebagai berhala, Karena dipengaruhi oleh penganut “paham keberhalaan” sebagaimana kita mengenalnya pada kaum Nabi Ibrahim, orang-orang Mesir Kuno, bangsa Yunani, Romawi, dan kalangan bangsa India sampai sekarang. Dalam ajaran Islam patung diperbolehkan asalkan patung tersebut mendukung keindahan, seperti halnya dalam Islam nilai keindahan itu merupakan nilai yang juga sangat penting, sama dan sejajar dengan nilai kebenaran dan kebaikan. Tuhan

sendiri dinyatakan sebagai Maha Benar, Maha Baik dan Maha Indah dan mencintai keindahan. Lain halnya kalau patung tersebut untuk disembah dan dikeramatkan, Islam sangat melarang sekali. Setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul, ajaran Islam lansung menentang keras penganut kepercayaan yang menyembah berhala. Menurut ajaran Islam, menyembah berhala itu adalah ajaran yang sesat dan menyesatkan. Untuk menghindari tindakan yang mengarah pada kesesatan (menyekutukan Allah), para cendekiawan memberikan kebijaksanaan terhadap perkembangan budaya Islam yang mengarah pada hal-hal yang tidak bernafaskan berhala atau yang tidak berujud obyek manusia dan binatang sebagai produk karya seni rupa.

Kekhawatiran ini sangat beralasan mengingat pada awal perkembangan pengaruh Islam di tanah Arab dapat dikatakan tingkat kecerdasan umat pada waktu itu masih sangat terbelakang. Berikut ini ada beberapa Hadis yang menyatakan larangan tersebut diantaranya menyebutkan: (1). Membuat patung atau gambar makhluk bernyawa, (2). Membuat gambar makhluk bernyawa dibolehkan dengan syarat berupa gambar yang rata dengan alasnya, bukan berupa relief atau patung, (3). Membuat gambar atau patung makhluk bernyawa dibolehkan asal dalam bentuk yang tidak memungkinkan makhluk hidup itu, misalnya gambar setengah badan dan sebagainya. Hadis yang mengatakan larangan manusia (umat islam) membuat patung, seperti yang diungkapkan oleh Aisyah R.A. dari Nabi Muhammad SAW. Berkata "Orang yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah" (*Mutafaq Alaih*). Dari uraian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat di Sumatera Barat mayoritas beragama Islam, dan Islam sangat melarang sekali umatnya membuat patung. Karna sebelumnya belum ada pengenalan seni pada masyarakat tentang apa itu karya seni dan apa itu berhala. Bentuk patung bentuk abstrak

dapat dikembangkan dalam pengembangan seni patung Islam. Bentuk-bentuk ini memang jauh dari penggambaran manusia dan binatang yang berarti memungkinkan seni patung yang demikian itu dapat dimasyarakatkan dan dikembangkan secara luas untuk pengembangan seni patung di masa yang akan datang. Karya-karya semacam itu betul-betul disajikan dalam bentuk seni patung kontemporer secara total. Sehingga masyarakat tidak menganggap lagi patung sebagai berhala melainkan patung tersebut sudah dianggap sebagai karya seni.

*Kedua:* Lahirnya pendidikan seni rupa lewat Sekolah Raja (*Kweek Scool*) di Bukittinggi, merupakan sekolah Eropa ternama di Sumatera pada zaman kolonial Belanda yang mulai didirikan tahun 1872, saat itu dikepalai oleh J.L. Van Der Toorn. Merupakan awal terjadinya babakan baru masyarakat Sumatera Barat dalam mengeksplorasi ekspresi seni rupa secara individualistik. Tahun 1926 berdiri sekolah INS (*Indonesich Nederlandsche Scool*), yaitu sekolah yang didirikan pada zaman penjajahan hindia Belanda di daerah Kayutanam Sumatera Barat yang didirikan oleh M. Syafei. Di INS pendidikan seni rupa tidak mengarah lagi pada seni lukis, tapi pelajaran seni patung sudah mulai diterapkan. Dalam pembelajarannya karya seni patung merupakan benda seni dan tidak dianggap sebagai hal-hal lain seperti berhala. Semenjak INS berdiri keberadaan seni patung sudah mulai diminati dan diperkenalkan pada masyarakat. Sejak saat itu pandangan masyarakat Sumatera Barat terhadap seni patung sudah mulai berubah.

*Ketiga:* Ramudin seorang seniman patung lulusan INS Kayutanam, menciptakan karya "Monumen Pejuang Tak Dikenal" dipusat kota Padang pada Tanggal 9 Maret 1950, tepatnya di Taman Melati. Patung tersebut berukuran dua kali proporsi tubuh orang dewasa, patung tersebut masih jauh dari kesempurnaan dalam anatominya. Patung tersebut dibuat semi-realis dengan posisi manusia sedang duduk sambil memegang bambu runcing. Patung tersebut

merupakan awal dari berdirinya patung modern di Sumatera Barat. Semenjak patung karya Ramudin berdiri, pandangan masyarakat baik dalam adat dan agama sudah sangat menerima kehadiran seni patung dan tidak lagi menganggap patung sebagai berhala. Semenjak saat itu banyak seniman patung lulusan INS menciptakan patung termasuk Arby Samah yang meneruskan membuat monument di Sumatera Barat, setelah itu banyak monumen dibangun di kota Padang dan kota-kota lain di Sumatera Barat. Dan sekolah menengah seni rupa juga berdiri di kota Padang dengan berbagai macam bidang studi termasuk seni patung dan juga pengajaran seni di sekolah-sekolah SD, SMP, dan SLTA sudah mulai diterapkan.

### **C. Perubahan Sosial Pada Arby Samah Memutuskan Setelah Berkarir dan berkesenian di Sumatera Barat.**

Menurut tulisan yang ditulis pada buku Seni Rupa Modern Indonesia, dikatakan bahwa Arby Samah adalah generasi kedua yang dikirim pemerintah daerah untuk kuliah di ASRI Yogyakarta dan diharapkan dapat menimba ilmu yang sebanyak-banyaknya, karna pengiriman mahasiswa kuliah keluar daerah bertujuan agar mahasiswa tersebut setelah menyelesaikan studinya diharapkan balik ke kampung halamannya dan mengembangkan ilmu untuk kemajuan daerahnya. Setelah Arby Samah bekerja di depdikbud Jakarta selama 8 tahun dan sudah merasa cukup memiliki pengalaman, Arby Samah dipindahkan bekerja di depdikbud Sumatera Barat menjabat bidang kesenian.

Seorang seniman yang hidup di lingkungan baru tentulah mendapat pengaruh yang tidak langsung dari kebudayaan setempat, pengaruh tersebut bisa dari sifat dan tingkah laku, pekerjaan dan lain-lain. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan



Gambar 3. Salah satu karya patung abstrak Arby Samah sebelum pensiun sebagai pegawai negeri, judul "IBU" tahun 1991.  
Bahan kayu  
(Sumber: Yandri)

sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, dinamika dan komposisi penduduk, ideologi, ataupun karena adanya penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur atau struktur sosial dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain.

Arby Samah di kampung halamannya Sumatera Barat, terlibat ditokoh adat, tokoh agama dan sosial di masyarakat. Pekerjaan sebagai pegawai negeri merupakan pekerjaan yang baru bagi Arby Samah selain mematum,



Gambar 4. Salah satu karya patung monumen Arby Samah dengan bentuk realis dengan judul “Monumen Bagindo Aziz Chan, dibangun tahun 1975 di areal Taman Melati kota Padang (Sumber: Yandri)

karna kesibukannya sebagai pegawai membuat Arby jarang berkarya patung lagi, namun disela-sela kesibukannya Arby Samah masih menyempatkan diri berkarya patung di studionya. Selain itu, Arby beberapa kali mengadakan pameran tunggal, salah satunya pameran tersebut mengangkat tema “*Seni Patung Arby Samah Mengangkat Batang Terendam*” dan juga Arby terlibat dalam pembuatan beberapa patung monumen.

Patung tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi patung juga memiliki nilai historis dari sebuah peristiwa. Patung pun sangat berarti dalam kehidupan manusia yang notabennya adalah bersifat mewarisi, kata mewarisi bisa berupa sejarah, dan sejarah tersebut dalam seni patung divisualkan berupa monumen. Disela-sela kesibukkan sebagai pegawai negeri Arby meneruskan berkarya patung untuk kebutuhan monumen seperti yang sudah dimulai oleh pendahulunya Ramudin tahun 1950. Ramudin dan Arby Samah merupakan tokoh seni

patung modern Sumatera Barat. Aktifitas sampingan Arby Samah antara lain membuat sebuah monumen “*Bagindo Aziz Chan*” tahun 1873, patung dalam bentuk realis tersebut terletak di pusat kota Padang, tujuan pendirian monumen tersebut untuk mengenang peristiwa meninggalnya Bagindo Aziz Chan pada tanggal 1947. Pada tahun 1975 Arby Samah membuat lagi tradisi patung dalam wujud monumen dengan tema “*Pejuang Revolusi*” di daerah sungai buluh, kecamatan Batang Anai, kabupaten Padangpariaman Sumatera Barat.

Arby Samah sewaktu menjadi pegawai negeri, karir dan nama besar yang dulu pernah diraihinya hampir saja tenggelam, masih beruntung Arby masih berkarya patung abstrak walau satu karya butuh waktu lama penggarapannya, dan Arby jarang sekali ikut pameran karna kesehariannya disibukkan dengan rutinitas kantornya. Dan teman-teman Arby semasa kuliah dulu menganggap Arby Samah sudah tidak ada, teman-temannya mengenal Arby Samah sebagai pejabat pemerintahan bukan Arby Samah yang dulu dikenal sebagai pelopor seni patung abstrak Indonesia.

## PENUTUP

Setelah memukan bentuk patung abstrak dan Arby Samah ikut pameran sampai karya Arby Samah ditolak dan tidak disukai oleh Presiden Soekarno. Arby Samah terlalu cepat mengambil kesimpulan dan tidak percaya pada karya abstraknya dan memilih pekerjaan lain sebagai tenaga honorer dan pegawai negeri. Pengalaman yang dapat dipetik dari perjalanan Arby Samah adalah arena bagi orang Minang yang mau bergulat dan berhasil dalam dunia seni rupa apalagi seni patung adalah di rantau, bukan di kampung halaman (Sumatera Barat). Dapat dikatakan bahwa Arby Samah sebagai pematung telah menjadi korban dari kebudayaan sendiri, Arby Samah dipengaruhi oleh lingkungan yang belum bisa menerima kehadiran seni patung di Sumatera

Barat, kalau ditinjau sejarah Sumatera Barat, keberadaan seni patung belum sepenuhnya berkembang dan susah diterima masyarakat, itulah yang dihadapi Arby Samah maestro seni patung abstrak Indonesia, dan pada akhirnya kebudayaan sendiri yang membunuh kreatifitas Arby Samah.

\* \* \*

#### DAFTAR PUSTAKA

Cassirer. Ernst  
1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, terjemahan. Alois A. Nugroho, Penerbit PT Gramedia, Jakarta,

Holt, Claire  
2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, pengantar dan alih bahasa oleh Soedarsono, arti.line, Bandung.

Langer, K. Suzanne  
2006. *Problematika Seni*, Sunan Ambu Prees STSI Bandung.

KS. Kasman  
1995. *Islam dan Kesenian, Jabrohim dan Berlian Saudi*. Ed, Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang PP Muhammadiyah.

Kandinsky, Wassily  
2007. *Pendalaman Spiritual dalam Seni*, Yayasan Seni Visual Indonesia.

Kartodirdjo, Sartono  
1992), *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

M. Thoyibi, Khisbiyah. Yayah dan Ali. Abdullah  
2003:133 ed. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*, Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Peursen. Van  
1988:18. *Strategi Kebudayaan*, Kanisius Yogyakarta.

Siregar. Aminudin TH,. Supriyanto. Enin. Ed,  
2006:216-218. *Seni Rupa Modern Indonesia*, nalar, Jakarta.

Soekarman, M. Sulebar. Ed  
2008. *Seni Abstrak Indonesia, Renungan*,

*Perjalanan dan Manifestasi Spiritual*, Yayasan Seni Visual Indonesia, Jakarta.

Zolberg, L. Vera  
1990. *Constructing a Sociology of The Art*, Cambridge University Press, New York, dalam M. Agus Burhan, (1997). Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

#### Majalah dan Koran

Hadi, Wisran  
30 September 1996. "Arby Samah 'Membangkit Batang Terendam' Untuk Dipatungkan Kembali". Haluan.

Sudarmaji  
12 Agustus 1971. "Seni Patung Modern dan Apresiasi Masyarakat", Kompas.

Sudarmaji  
30 Maret 1976. "Pertumbuhan Seni Patung di Indonesia", Kompas